

BAB II GAYA BELAJAR SISWA

1. TEORI TENTANG GAYA BELAJAR

Pada waktu yang lalu, ada kepercayaan di antara para pengajar bahwa kegagalan belajar yang dialami oleh para siswa disebabkan oleh adanya situasi dalam keluarga yang berantakan, kekurangan pangan, penyakit, masalah agama dan sebagainya. Hal ini terjadi sebelum dikenalnya IQ (kemampuan berpikir) yang dimiliki oleh seorang siswa. Jugahal-hal lain, misalnya status sosial ekonomi dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung, dianggap penyebab kegagalan siswa dalam belajar. Siswa dengan status social yang rendah sering dianggap berada pada kondisi yang tidak mendukung belajarnya. Banyak terjadi kebodohan pada siswa-siswa di sekolah, sehingga kebodohan pada waktu itu dianggap hal yang wajar, yang kemudian dianggap sebagai semangat untuk maju. Pada tahun 1950-an dan tahun 1969-an, pertumbuhan, aktivitas, dan tingkah laku seorang siswa dianggap sebagai factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Pandangan tersebut di atas kemudian berubah. Masyarakat telah berkembang cara berfikirnya dan menganggap hasil belajar sebagai pengaruh lingkungan sekolah, para pengajarnya, dan program-program atau metode-metode pengajaran yang dipakai. Kegagalan siswa dalam belajar dianggap sebagai kesalahan pengajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Baer dan Bushell yang menyatakan bahwa banyak ahli pendidikan yang menganggap sekolah kurang berusaha mendidik para siswanya dan bahwa sekolah tidak dirancang untuk mengajar para siswanya. Perhatian juga diarahkan pada proses lanjut setelah selesainya proses pengajaran, yaitu masyarakat kerja atau masyarakat tempat siswa menerapkan hasil belajarnya. Proses pengajaran yang berhasil dianggap mampu mencetak tenaga kerja terampil dan dapat mengisi lapangan kerja di masyarakat sehingga tidak terjadi pengangguran.

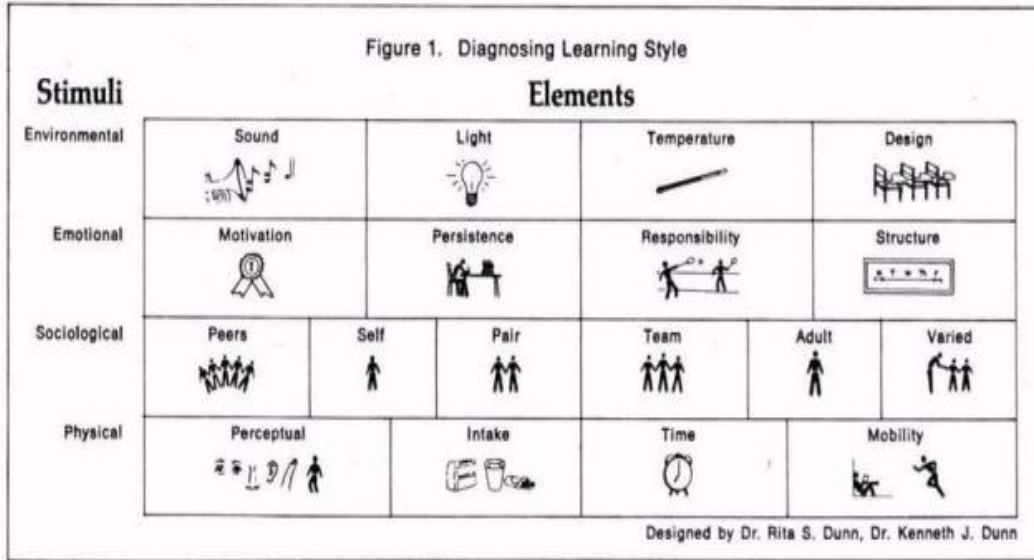
Metode pengajaran yang dipakai pada tahun 1980-an berbeda dengan pendekatan pengajaran yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Usaha-usaha diarahkan pada pengajaran yang mempertimbangkan tingkat kepandaian dan latar belakang budaya, sehingga pengalaman-pengalaman psikologis dan emosional tercakup di dalamnya. Dengan demikian, perbedaan individu benar-benar diperhitungkan dan cara-cara belajar yang dianggap paling efektif ditawarkan.

Perbedaan individu (siswa) kemudian menjadi perhatian yang serius bagi para pengajar dan peneliti yang berusaha mengembangkan proses pengajaran. Para pengajar harus mempertimbangkan perbedaan individu dalam gaya belajar dan kepribadian yang dimiliki siswa, dan harus memperlakukan masing-masing siswanya sebagai seorang individu. Para pengajarpun di tuntut untuk lebih giat mencari strategi dalam pengajaran, terutama untuk dapat mengenali masing-masing siswanya, tidak sekedar mengetahui IQ dan tingkah laku mereka. IQ yang tinggi dianggap belum menjamin keberhasilan siswa dalam belajar. Tes IQ hanyalah mengungkap potensi yang ada pada siswa, bukan perkembangannya lebih lanjut dalam belajar, sementara instrument kepribadian hanyalah menjelaskan tingkah laku anak, bukan untuk memahami cara-cara untuk menolong mereka. Dari sinilah timbul suatu konsep pemikiran untuk membantu siswa dalam belajar, yaitu dengan usaha yang dilakukan oleh para pengajar untuk dapat mengenali gaya belajar masing-masing siswanya, atau paling tidak melibatkan gaya belajar siswa dalam proses pengajaran.

Gaya belajar mengacu ke cara siswa dalam belajar. Desain untuk mengenali atau mengidentifikasi gaya belajar untuk pertama kalinya dilakukan oleh Rita dan Kenneth Dunn atas permintaan Departemen Pendidikan New York (The New York State Education Department) pada tahun 1967. Riset yang dilakukan oleh Rita dan Kenneth Dunn tersebut pada mulanya bertujuan untuk membantu para siswa yang lemah agar dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan cara diagnosa (mengetahuii kelemahannya dalam belajar, kemudian diberikan metode-metode pengajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar).

Riset yang dilakukan oleh Rita dan Kenneth Dunn tersebut di atas pada akhirnya berhasil mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa belajar dalam sebuah desain gaya belajar seperti pada Gambar di halaman berikut:

DIAGNOSA GAYA BELAJAR SISWA



Gambar: Faktor dan Elemen Dasar Gaya Belajar dalam Desain Gaya Belajar oleh Rita dan Kenneth Dunn

2. GAYA BELAJAR DUNN

Dari desain gaya belajar Dunn di atas, dapat dilihat bahwa ada empat faktor gaya belajar yang terdiri dari 18 elemen dasar gaya belajar. Faktor-faktor dan elemen-elemen dasar gaya belajar tersebut adalah:

2.1. Gaya Belajar Lingkungan Langsung

Gaya belajar lingkungan langsung (*immediate environment*) adalah cara belajar yang dipengaruhi oleh suara atau bunyi (*sound*), cahaya (*light*), suhu udara (*temperature*), dan pengaturan tempat belajar (*design*).

2.1.1. Suara atau Bunyi

Gaya belajar ini berkaitan dengan suara atau bunyi yang ada di lingkungan sekitar ketika siswa belajar. Ada siswa yang dengan mudah mengabaikan suara atau bunyi yang ada di sekitarnya, sementara ada yang dapat belajar dengan baik jika tidak ada banyak suara. Siswa yang pertama bebas dari gaya belajar suara tau bunyi, sementara siswa yang kedua terpengaruh oleh gaya belajar ini. Siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung memerlukan suasana yang sepi, atau mungkin menutup (*block out*) suara atau bunyi yang mengganggu dengan suara atau bunyi yang dia sukai ketika sedang belajar (misalnya mendengarkan musik yang disukai, memperkeras suara sendiri ketika sedang membaca, dsb.).

2.1.2. Cahaya

Dalam belajar, ada siswa yang peka cahaya (*light sensitive*) sehingga senang belajar dengan cahaya yang remang-remang, sementara yang lainnya hanya dapat belajar dengan baik (membaca atau menulis) jika ada cahaya yang terang (*light needy*). Siswa-siswa tersebut diatas terpengaruh oleh gaya belajar cahaya (*light*), yaitu memerlukan pengaturan cahaya tertentu ketika sedang belajar. Namun, sebagian besar siswa tidak memerlukan pengaturan cahaya tertentu dalam belajar. Mereka relative tidak terpengaruh oleh variasi pengaturan cahaya secara normal. Kelompok siswa tersebut bebas dari gaya belajar ini.

2.1.3. Suhu Udara

Ada siswa yang menyukai udara yang sejuk atau relative dingin dalam belajar, sementara yang lainnya lebih dapat belajar dengan baik jika udara hangat atau relative panas. Siswa-siswa tersebut memiliki gaya belajar suhu udara (*temperature*). Siswa-siswa yang lain tidak terpengaruh oleh gaya belajar ini. Selama tidak dalam kondisi suhu udara yang ekstrim (terlalu dingin atau panas), mereka dapat belajar dengan baik. Adanya gaya belajar ini mungkin menjadi jawaban mengapa siswa lebih suka duduk dekat jendela atau di tengah deretan tempat duduk ketika belajar di dalam kelas, ataupun mengapa seorang anak (siswa) lebih suka belajar di beranda atau di kamar tidurnya saat belajar malam hari di rumah.

2.1.4. Pengaturan Tempat Belajar

Gaya belajar ini mengacu ke siswa-siswa yang memerlukan tempat tertentu agar dapat belajar dengan baik. Ada yang senang belajar pada tempat yang kursi-kursinya teratur rapi, yang kursinya empuk, yang ada karpetnya, atau yang memiliki persyaratan tertentu. Siswa-siswa dalam kelompok ini terpengaruh oleh gaya belajar tempat belajar (*design*). Siswa dapat belajar dengan baik jika ada kondisi tertentu pada tempat belajarnya, ada siswa yang tidak terpengaruh oleh gaya belajar ini. Siswa ini dapat belajar dengan baik dalam keadaan yang santai atau informal (tidak resmi), tanpa memerlukan kondisi tertentu pada tempat belajarnya.

2.2. Gaya Belajar Emosional

Gaya belajar emosional adalah cara belajar yang dipengaruhi oleh adanya motivasi (*motivation*), persistensi (*persistence*), rasa bertanggungjawab (*responsibility*), dan struktur penyelesaian tugas (*structure*).

2.2.1. Motivasi

Motivasi adalah minat, niat, atau tujuan. Jadi motivasi dalam belajar adalah minat, niat, atau tujuan yang mempengaruhi seorang siswa dalam belajar. Motivasi siswa dalam belajar berbeda-beda. Ada yang tinggi, sedang, rendah, atau bahkan tidak ada sama sekali. Seorang siswa yang mengetahui atau benar-benar memiliki minat, niat, atau tujuan yang jelas dalam belajar memiliki gaya belajar ini, Sementara itu, ada siswa yang tidak memiliki gaya belajar ini. Siswa tersebut tidak mengetahui untuk apa dia belajar sehingga tujuan belajarnya kurang jelas. Mereka belajar kadang-kadang karena terpaksa, ingin menyenangkan hati orang lain, atau oleh sebab lain.

2.2.2. Persistensi

Persistensi atau kegigihan atau keteguhan dalam belajar kadang ada pada diri siswa, kadang tidak. Siswa-siswa yang memiliki gaya belajar persistensi berjuang keras untuk mengerjakan tugas dalam belajarnya sampai tugas tersebut selesai. Dalam mengerjakan tugasnya, siswa tersebut berusaha mengembangkan strategi belajarnya. Mereka akan berusaha bertanya pada teman, atau mencari sumber-sumber sebagai referensi untuk menyelesaikan tugasnya. Bahkan kadang siswa tersebut mencari bantuan guru sebelum kemudian kembali mengerjakan tugasnya. Sementara itu, siswa yang tidak memiliki gaya belajar ini mudah patah semangatnya dalam mengerjakan tugasnya. Pada saat mereka menghadapi kesulitan, mereka mudah kehilangan minatnya, menjadi mudah marah, melamun sendiri, atau bahkan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan sosial lain yang tidak ada hubungannya dengan penyelesaian tugas mereka.

2.2.3. Rasa Bertanggungjawab

Setiap guru dapat mengenali dan menghargai siswanya yang memiliki rasa bertanggungjawab. Siswa-siswa yang demikian ini memperhatikan tugas yang diberikan, melaksanakan dan menyelesaikannya sesuai dengan kemampuan mereka. Ini mereka lakukan tanpa adanya pengawasan (dari guru maupun orang-tua). Siswa yang lain tidak atau kurang memiliki gaya belajar ini. Saat mereka menghadapi tugas yang sulit, perhatian mereka mudah beralih ke hal lain.

Mereka tidak berusaha mencari bantuan dalam menyelesaikan tugas dalam belajarnya. Di dalam kelas, siswa-siswa ini kadang-kadang mulai mengganggu temannya atau mengajak mereka bercanda ketika pelajaran berlangsung. Kelompok siswa yang pertama dikatakan memiliki gaya belajar ini, sementara yang kedua tidak.

2.2.4. Struktur Penyelesaian Tugas

Struktur penyelesaian tugas ini adalah cara-cara belajar yang dipakai seorang siswa untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas dalam belajarnya. Struktur penyelesaian tugas ini mengacu pada beberapa hal yang harus diselesaikan dengan cara tertentu dalam tenggang waktu tertentu. Ini biasanya dipakai siswa ketika sedang belajar, menanggapi atau menjawab pertanyaan, atau mencapai prestasi belajar.

Siswa dapat menemukan struktur penyelesaian tugas dalam belajarnya sendiri, atau memperolehnya dari orang lain (guru, teman, orang-tua dsb.). Siswa-siswa yang bisa menemukan struktur penyelesaian tugas belajarnya sendiri (siswa yang kreatif) memiliki gaya belajar ini, sementara siswa yang memperoleh struktur penyelesaian tugasnya dari orang lain (terutama guru) tidak memiliki gaya belajar ini (siswa yang tidak atau kurang kreatif).

3.3. Gaya Belajar Sosiologis

Gaya belajar sosiologis adalah cara belajar yang dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya (peers), mandiri (self). Berpasangan (pair), tim (team), bantuan orang dewasa (adult), dan bervariasi (varied).

3.3.1. Kelompok Teman Sebaya

Siswa dengan gaya belajar ini senang dan dapat belajar dengan baik jika bersama-sama dengan teman seusia mereka (teman sebaya). Usia yang sama membuat mereka merasa sejajar dan merasa memiliki kapandaian yang sama. Dengan demikian, mereka tidak merasa rendah diri dalam belajar bersama dan dalam mengemukakan ide dan pendapatnya.

3.3.2. Mandiri

Siswa dengan gaya belajar ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga senang dan dapat belajar sendiri dengan baik. Siswa ini menganggap belajar bersama teman kurang efektif, tidak bisa berkonsentrasi, dan cenderung melakukan kegiatan yang bukan belajar (bercanda, membicarakan hal lain, dsb.).

3.3.3. Berpasangan

Siswa dengan gaya belajar ini lebih senang dan dapat belajar dengan baik dengan seorang teman (laki-laki atau perempuan) yang dia anggap dekat dan dapat dipercaya. Dengan teman dekatnya, bertanya, dan bekerja sama menyelesaikan tugas dalam belajarnya.

3.3.4. Tim

Siswa dengan gaya belajar ini menganggap bahwa menjadi bagian dari suatu kelompok studi atau tim belajar itu menyenangkan. Dia merasa berkewajiban mengemukakan pendapatnya dan berhak mendengar pendapat orang lain dalam tim belajar tersebut. Dia senang menjadi anggota tim belajar tersebut, dan dapat belajar dengan baik. Dia dan anggota tim belajar yang lain berusaha melaksanakan dan menyelesaikan bersama tugas belajar yang lain berusaha melaksanakan dan menyelesaikan bersama tugas belajar yang mereka hadapi.

3.3.5. Bantuan Orang Dewasa

Siswa dengan gaya belajar ini lebih mempercayai orang yang lebih dewasa (misalnya siswa dari kelas di atasnya, guru, atau orang-tua) untuk membantu kegiatan belajarnya. Siswa ini menganggap mereka memiliki pengetahuan yang lebih tinggi sehingga dia merasa dapat belajar

banyak dari mereka. Dengan demikian, siswa tersebut merasa senang dan dapat belajar dengan baik.

3.3.6. Bervariasi

Siswa dengan gaya belajar ini tidak terpengaruh oleh factor sosiologis yang pasti (bervariasi). Dia dapat belajar dengan baik dengan siapa saja, atau bahkan belajar sendiri. Dia dapat belajar dengan teman dekatnya, teman-teman lain sekelasnya, bantuan orang dewasa, atau dalam kelompok belajar. Dia tidak merasakan adanya kelebihan belajar dengan salah satu cara tersebut. Siswa dengan gaya belajar ini lebih bebas dalam belajarnya, tanpa memerlukan kondisi sosial tertentu.

3.4. Gaya Belajar Fisik

Gaya belajar fisik adalah cara belajar yang dipengaruhi oleh kemampuan persepsi (perceptual), makanan atau minuman (intake), waktu belajar (time), dan berpindah-pindah (mobility).

3.4.1. Kemampuan Persepsi

Kemampuan persepsi adalah kemampuan untuk menyadari sesuatu melalui indera (*sense*) dan pikiran (*mind*). Secara umum, indera manusia terbagi menjadi lima, atau panca indera (*five senses*), yaitu penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), perasa atau pengecap (lidah), dan peraba (kulit). Siswa dengan gaya belajar persepsi biasanya memerlukan rangsangan tertentu untuk dapat belajar dengan baik. Ada siswa yang dapat mengingat sesuatu dengan baik jika membacanya (gaya belajar indera penglihatan), atau jika mendengarkannya (gaya belajar pendengaran) atau kombinasi keduanya, yaitu membaca keras-keras agar dapat mendengar suaranya sendiri (gaya belajar indera penglihatan dan pendengaran). Bahkan, ada siswa yang suka meremas-remas sesuatu ketika sedang belajar (gaya belajar indera peraba). Sementara itu, siswa lain tidak memerlukan rangsangan tertentu untuk dapat belajar dengan baik sehingga tidak memiliki gaya belajar ini.

3.4.2. Makanan atau Minuman

Siswa yang memiliki gaya belajar ini memerlukan makanan atau minuman (ringan) untuk dapat belajar dengan baik. Kadang-kadang siswa tersebut belajar sambil merokok, menguyah permen karet, atau bahkan secara tidak sadar ada yang menggigiti kuku jari tangannya, pensil, atau benda-benda kecil lainnya. Hal-hal tersebut di atas dilakukan oleh siswa untuk melepaskan ketegangan agar dapat berkonsentrasi dengan baik ketika belajar. Sementara itu, siswa yang tidak memiliki gaya belajar ini tidak memerlukan makanan, minuman, atau yang lainnya untuk dapat belajar dengan baik.

3.4.3. Waktu Belajar

Siswa yang memiliki gaya belajar ini merasa nyaman, senang dan dapat belajar dengan baik pada waktu tertentu. Ada siswa yang dapat belajar dengan baik di pagi hari, sore hari, malam hari, sekitar tengah malam, atau bahkan di waktu fajar. Pelajaran di sekolah yang biasanya diberikan di pagi hari, misalnya, kemungkinan tidak sesuai diikuti oleh siswa yang memiliki gaya belajar sore hari. Namun, siswa yang memiliki gaya belajar ini (sore hari) berusaha mengulang apa yang dia dapatkan dari sekolah, atau mengerjakan tugas dari sekolah di sore hari. Siswa yang memiliki gaya belajar lain, misalnya waktu fajar, biasanya akan berusaha mengulang, mempersiapkan pelajaran, atau mengerjakan tugas dari sekolah di waktu fajar. Siswa-siswa tersebut di atas merasa nyaman dan dapat berkonsentrasi penuh dalam belajarnya. Siswa yang lain tidak memilih waktu tertentu dalam belajarnya. Mereka dapat belajar kapan saja apabila mereka ingin mengulang pelajaran sekolah atau mengerjakan tugas dalam belajarnya.

3.4.4. Berpindah-pindah

Gaya belajar ini adalah pengaruh bersama antara kondisi fisik, emosi, dan lingkungan pada seorang siswa. Siswa-siswa yang memiliki gaya belajar ini dalam waktu yang relative singkat mudah sekali merasa resah di tempat duduknya di dalam kelas, atau berpindah-pindah tempat ketika belajar di rumah. Dengan berpindah-pindah tempat belajar, siswa tersebut dapat mempertahankan minat dan konsentrasinya untuk belajar dengan baik dalam waktu yang relative lama. Siswa lain yang tidak memiliki gaya belajar ini dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar meskipun tetap berada di tempat duduknya dalam waktu yang relative lama.